



Kemampuan Membaca Notasi Angka terhadap Minat Mengikuti Paduan Suara di SMA Negeri 2 Lintong Ni Huta

**Josefin Bildwan Harianja¹, Eben Haezarni Telaumbanua², Diana Martiani Situmeang³,
Lince Rouli Ture Simamora⁴, Testi Bazarni Zebua⁵**

¹Mahasiswa, Pendidikan Musik Gereja, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung
^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: josefinbildwanharianja@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan membaca notasi angka serta keterkaitannya dengan minat siswa kelas XI dalam mengikuti kegiatan paduan suara di SMA Negeri 2 Lintongnihuta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 20 siswa anggota paduan suara, serta didukung informasi dari guru seni musik dan pelatih paduan suara. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca notasi angka siswa berada pada tingkat yang beragam. Sebanyak 7 siswa (35%) berada pada kategori mahir, 8 siswa (40%) pada kategori cukup, dan 5 siswa (25%) pada kategori kurang. Minat siswa mengikuti paduan suara secara umum tergolong tinggi, yang tercermin melalui perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan selama latihan. Siswa yang memiliki kemampuan membaca notasi angka lebih baik cenderung lebih cepat menguasai repertoar baru, lebih percaya diri, aktif bertanya, dan terlibat secara konsisten dalam latihan. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan membaca notasi lebih bergantung pada hafalan dan contoh dari pelatih serta menunjukkan kepercayaan diri yang lebih rendah. Penelitian menyimpulkan bahwa kemampuan membaca notasi angka dan minat mengikuti paduan suara menunjukkan keterkaitan positif yang saling memperkuat. Oleh karena itu, pembelajaran notasi angka secara terstruktur dan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan keterampilan musikal, kepercayaan diri, serta keterlibatan siswa dalam paduan suara sekolah.

Kata kunci: notasi angka, minat siswa, paduan suara, keterampilan musikal.

PENDAHULUAN

Pendidikan musik memiliki posisi penting dalam proses pendidikan karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan musikal, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas, kepekaan estetis, kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, dan ekspresi peserta didik. Dalam pembelajaran musik, salah satu kompetensi mendasar yang perlu dikuasai siswa adalah kemampuan membaca notasi. Kemampuan tersebut

memungkinkan siswa memahami simbol musik dan menerjemahkannya menjadi bunyi secara terstruktur. Kodijat-Marzoeqi (2004) menjelaskan bahwa membaca musik merupakan aktivitas memahami simbol-simbol notasi yang kemudian diwujudkan dalam bentuk bunyi atau suara. Dengan demikian, literasi notasi menjadi bagian penting dalam pengembangan keterampilan bermusik, termasuk dalam aktivitas vokal dan paduan suara. Salah satu sistem notasi yang banyak digunakan dalam pembelajaran musik di Indonesia adalah notasi angka. Sistem ini menggunakan angka 1 sampai 7 untuk merepresentasikan nada do, re, mi, fa, sol, la, dan si (Jamalus, 1988). Dibandingkan dengan notasi balok, notasi angka relatif sederhana dan praktis sehingga dapat digunakan untuk membantu pembelajar pemula memahami hubungan antara simbol, tinggi-rendah nada, ritme, dan melodi (Mudjilah, 2010). Penguasaan notasi angka tidak berhenti pada kemampuan mengenali lambang nada, tetapi mencakup pemahaman nilai nada dan ritme, tanda birama, perbedaan oktaf, serta kemampuan menerjemahkan rangkaian simbol tersebut menjadi melodi yang dapat dinyanyikan. Dalam konteks paduan suara, kemampuan ini menjadi relevan karena anggota dituntut mampu membaca partitur dan menyanyikan bagian suara secara tepat sehingga tercipta kesatuan musikal. Naskah penelitian membatasi kemampuan membaca notasi angka pada pengenalan simbol, kemampuan membaca dan menyanyikan tinggi-rendah nada, kemampuan membaca nilai ketukan dan pola ritme, serta kemampuan mengaplikasikannya dalam melodi sederhana. Paduan suara sendiri merupakan aktivitas musikal kolektif yang membutuhkan keterpaduan antarpersonel. Prier (2011) memandang paduan suara sebagai kesatuan musikal yang terdiri atas sejumlah penyanyi dengan pembagian suara tertentu, sedangkan Jamalus (1988) menekankan nyanyian bersama dalam beberapa suara yang dinyanyikan secara serentak. Oleh karena itu, keberhasilan paduan suara tidak hanya bergantung pada kualitas vokal individual, tetapi juga kemampuan anggota memahami materi musikal dan menyesuaikan diri dengan bagian suara lainnya. Kemampuan membaca notasi dapat membantu siswa mempelajari partitur secara lebih mandiri, mengikuti latihan secara efektif, dan membangun kepercayaan diri dalam aktivitas kelompok. Secara konseptual, penguasaan notasi musik dipandang sebagai salah satu kemampuan yang mendukung keberhasilan partisipasi dalam kegiatan musik kelompok (Jamalus, 1988).

Selain kemampuan musikal, keberlangsungan kegiatan paduan suara sekolah sangat dipengaruhi oleh minat siswa. Minat menunjukkan adanya ketertarikan terhadap suatu aktivitas yang disertai perhatian dan kecenderungan untuk terlibat di dalamnya. Slameto (2010) mendefinisikan minat sebagai rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu aktivitas tanpa adanya paksaan, sedangkan Hurlock (1995) memandang minat sebagai sumber motivasi yang mendorong seseorang melakukan sesuatu yang diinginkannya. Minat tersebut dapat dipengaruhi faktor internal maupun eksternal. Dalam konteks paduan suara, kemampuan membaca notasi angka menjadi salah satu faktor internal yang relevan karena siswa yang mampu memahami partitur berpotensi merasa lebih kompeten, lebih percaya diri, dan lebih mudah mengikuti proses latihan. Sebaliknya, kesulitan membaca notasi dapat menimbulkan hambatan dalam mempelajari lagu dan mengurangi kenyamanan siswa ketika mengikuti latihan. Persoalan tersebut ditemukan di SMA Negeri 2 Lintong Ni Huta, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Meskipun sekolah berada dalam lingkungan masyarakat Batak Toba yang memiliki tradisi musik vokal kuat, partisipasi siswa dalam kegiatan paduan suara menunjukkan kecenderungan menurun.

Data penelitian mencatat jumlah anggota sebanyak 45 orang, kemudian menjadi 38 orang pada tahun 2025, dan hanya 29 orang pada tahun 2026. Observasi awal juga menunjukkan bahwa ketidakmampuan membaca notasi menjadi salah satu hambatan yang dirasakan siswa. Kesulitan memahami partitur menyebabkan sebagian siswa kurang percaya diri, sementara proses latihan menjadi lebih lambat karena pelatih perlu mengajarkan kembali dasar-dasar notasi kepada anggota baru. Data dan angka tersebut dipertahankan sebagaimana tercantum dalam naskah sumber.

Kajian terdahulu dalam naskah menunjukkan adanya indikasi hubungan antara literasi notasi dan keterlibatan musikal. Siburian (2017) melaporkan hubungan kemampuan membaca notasi angka dengan minat belajar musik dengan koefisien korelasi 0,72. Hutabarat (2019) menemukan pengaruh positif dan signifikan kemampuan membaca notasi musik terhadap minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler musik, sedangkan Napitupulu (2020) menemukan bahwa kemampuan membaca notasi angka berkorelasi positif dengan keaktifan dan minat siswa dalam paduan suara. Namun, ketiga penelitian tersebut dilakukan pada subjek, lokasi, dan konteks yang berbeda. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan secara khusus pada konteks SMA Negeri 2 Lintong Ni Huta dengan menghubungkan kompetensi teknis musikal dan dimensi afektif siswa. Fokus penelitian adalah mendeskripsikan kemampuan membaca notasi angka, mendeskripsikan minat mengikuti paduan suara, serta menganalisis hubungan antara keduanya. Kajian ini diharapkan memperkuat pemahaman mengenai pentingnya literasi musik dalam pembinaan paduan suara sekolah sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan pembelajaran notasi angka yang lebih terstruktur sehingga kemampuan musikal dan partisipasi siswa dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kemampuan membaca notasi angka dan keterkaitannya dengan minat siswa mengikuti kegiatan paduan suara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan pada pemahaman fenomena berdasarkan kondisi alamiah di lapangan dan pemaknaan terhadap informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Proses penelitian dilakukan secara induktif dengan membangun pemahaman berdasarkan fakta dan temuan empiris yang diperoleh selama penelitian (Abdussamad, 2021). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan, pada 24 Februari sampai 15 Maret 2026. Tahapan penelitian meliputi tahap pra-lapangan, pelaksanaan penelitian lapangan, dan analisis intensif. Pada tahap pra-lapangan dilakukan penyusunan rancangan penelitian, penentuan lokasi, penjajakan kondisi lapangan, penentuan informan, serta persiapan perangkat pengumpulan data. Pada tahap lapangan, peneliti membangun interaksi dengan informan serta melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Tahap analisis intensif dilakukan dengan mendalami temuan, mengintegrasikan berbagai sumber data, serta menganalisisnya untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek dan objek penelitian melalui wawancara dan pengamatan lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui sumber yang telah tersedia, seperti buku,

artikel, laporan, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan informasi siswa mengenai kemampuan membaca notasi angka dan minat mengikuti paduan suara. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung subjek penelitian, sedangkan dokumentasi berupa catatan, foto, gambar, dan video digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi (Arikunto, n.d.). Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi langsung yang diarahkan pada siswa SMA Negeri 2 Lintongnihuta berkaitan dengan kemampuan membaca notasi angka dan minat mengikuti paduan suara. Penggunaan instrumen tersebut dimaksudkan agar pengumpulan data berlangsung secara sistematis dan sesuai dengan fokus penelitian (Arikunto, n.d.). Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data. Mengacu pada prosedur yang digunakan dalam naskah penelitian. Reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, penyederhanaan, pengodean, dan pengelompokan informasi berdasarkan tema yang relevan. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan terutama dalam bentuk narasi, serta apabila diperlukan melalui matriks, tabel, diagram, atau bagan sehingga pola temuan dapat diidentifikasi secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan paduan suara siswa kelas XI SMA Negeri 2 Lintongnihuta dilaksanakan secara teratur sebagai bagian dari upaya meningkatkan kemampuan membaca notasi angka. Selama penelitian, latihan berlangsung setiap Senin dan Sabtu pukul 14.30 WIB. Fokus latihan tidak hanya diarahkan pada kemampuan menyanyikan lagu, tetapi terutama pada kemampuan membaca notasi angka dan menghasilkan intonasi yang tepat. Kehadiran peneliti yang memberikan arahan dan bimbingan secara langsung juga menyebabkan keseriusan dan keteraturan latihan meningkat selama periode penelitian.

Kemampuan Membaca Notasi Angka

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 20 anggota paduan suara, kemampuan membaca notasi angka siswa menunjukkan tingkat yang bervariasi dan dikelompokkan menjadi kategori mahir, cukup, dan kurang. Sebanyak 35% atau 7 siswa berada pada kategori mahir. Kelompok ini mampu membaca melodi secara keseluruhan dengan tempo yang tepat, memahami nilai nada dan ritme, serta menyesuaikan dinamika berdasarkan partitur. Selanjutnya, 40% atau 8 siswa berada pada kategori cukup. Mereka mampu membaca nada dasar, tetapi masih membutuhkan bantuan ketika menghadapi ritme yang lebih kompleks dan tanda-tanda dinamika. Sementara itu, 25% atau 5 siswa berada pada kategori kurang karena masih mengalami kesulitan mengenali simbol-simbol notasi angka secara mandiri.

Tabel 1 Kemampuan Membaca Notasi.

Kategori kemampuan	Jumlah siswa	Persentase	Karakteristik utama
Mahir	7	35%	Mampu membaca melodi, tempo, nilai nada, ritme, dan dinamika

Cukup	8	40%	Mampu membaca nada dasar, tetapi masih membutuhkan bantuan pada ritme kompleks dan dinamika
Kurang	5	25%	Masih mengalami kesulitan mengenali simbol notasi angka secara mandiri
Total	20	100%	—

Wawancara dengan guru seni musik menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan tersebut berkaitan dengan beberapa faktor, terutama latar belakang pembelajaran musik sebelumnya, intensitas latihan, dan motivasi pribadi siswa. Dengan demikian, kemampuan membaca notasi angka tidak berkembang pada tingkat yang sama pada setiap anggota meskipun mereka berada dalam kelompok paduan suara yang sama.

Minat Siswa Mengikuti Paduan Suara

Temuan penelitian menunjukkan bahwa minat siswa kelas XI mengikuti paduan suara tergolong tinggi. Kondisi tersebut terlihat dari antusiasme menghadiri latihan, keterlibatan aktif selama latihan, dan ekspresi positif ketika siswa berhasil menyanyikan melodi dengan benar. Analisis minat dalam penelitian didasarkan pada empat indikator Safari (2003), yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan.

Pada indikator perasaan senang, sebagian besar siswa menyatakan senang mengikuti paduan suara karena dapat bernyanyi bersama teman dan mengalami kebersamaan dalam kelompok. Pada aspek ketertarikan, antusiasme tampak terutama ketika siswa diperkenalkan dengan lagu baru. Siswa yang memiliki kemampuan membaca notasi angka lebih baik cenderung lebih cepat tertarik mempelajari repertoar baru karena merasa mampu mengikutinya. Pada indikator perhatian ditemukan pola yang serupa. Siswa yang lebih baik dalam membaca notasi angka menunjukkan perhatian lebih terfokus selama proses latihan. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan membaca notasi cenderung lebih mudah kehilangan fokus karena mengalami hambatan dalam mengikuti partitur. Dari aspek keterlibatan, seluruh anggota hadir secara konsisten dalam jadwal latihan, tetapi tingkat partisipasi aktif berbeda. Siswa dengan kemampuan notasi yang lebih tinggi cenderung lebih berani mengajukan pertanyaan, meminta pengulangan bagian lagu tertentu, dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

Temuan yang lebih spesifik memperlihatkan bahwa siswa yang mahir membaca notasi secara konsisten datang lebih awal, tidak absen tanpa keterangan, dan tampak lebih ekspresif selama latihan. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan membaca notasi yang rendah mengungkapkan rasa kurang percaya diri dan kurang bersemangat, bahkan terdapat siswa yang sempat mempertimbangkan untuk tidak melanjutkan kegiatan paduan suara. Dalam mempelajari repertoar baru, siswa yang menguasai notasi juga lebih aktif bertanya dan mencoba membaca partitur secara mandiri, sedangkan siswa dengan kemampuan lebih rendah cenderung menunggu arahan pelatih atau mengikuti suara teman.

Hubungan Kemampuan Membaca Notasi Angka dengan Minat Mengikuti Paduan Suara

Hasil wawancara mendalam dan pengamatan lapangan menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan membaca notasi angka dan minat siswa mengikuti paduan suara. Siswa yang memiliki kemampuan membaca notasi angka yang baik secara konsisten

menunjukkan minat yang lebih tinggi. Mereka lebih cepat mempelajari repertoar baru sehingga proses latihan dirasakan lebih menyenangkan. Mereka juga menunjukkan kepercayaan diri lebih tinggi ketika tampil, baik dalam kegiatan ibadah di gereja maupun penampilan resmi sekolah, serta lebih aktif mendorong teman untuk tetap berlatih ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan membaca notasi angka yang masih rendah cenderung mengandalkan hafalan suara melalui latihan berulang daripada membaca dan memahami partitur. Akibatnya, mereka memerlukan waktu lebih lama dalam menguasai lagu baru. Kondisi tersebut dalam temuan penelitian berkaitan dengan rasa kurang percaya diri serta keaktifan mereka selama latihan. Wawancara dengan pelatih juga menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama pembinaan paduan suara adalah ketidakmerataan kemampuan membaca notasi angka di antara anggota. Menurut pelatih, siswa yang mampu membaca notasi angka dengan baik lebih mudah diarahkan dan menunjukkan motivasi lebih tinggi untuk mengembangkan kemampuan dalam paduan suara.

Pembahasan

Temuan mengenai kemampuan membaca notasi angka memperlihatkan bahwa sebagian besar subjek telah memiliki kemampuan pada tingkat cukup sampai mahir. Jika kedua kategori tersebut digabungkan, terdapat 75% siswa, sedangkan 25% masih berada pada kategori kurang. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan musikal anggota paduan suara belum sepenuhnya merata. Keragaman tersebut relevan dengan pandangan Jamalus (1988) bahwa penguasaan notasi musik merupakan salah satu fondasi dalam kegiatan musik kelompok, termasuk paduan suara. Kemampuan membaca notasi memungkinkan anggota memahami materi musikal yang harus dinyanyikan tanpa sepenuhnya bergantung pada proses imitasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa latar belakang pengalaman musikal berperan dalam perbedaan kemampuan siswa. Siswa yang sebelumnya telah memperoleh pembelajaran notasi atau tumbuh dalam lingkungan dengan tradisi musik gereja yang kuat cenderung memiliki kemampuan lebih baik. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Mudjilah (2010) bahwa notasi angka, meskipun relatif lebih mudah dipelajari daripada notasi balok, tetap memerlukan proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Naskah penelitian karena itu menilai kemampuan siswa secara keseluruhan cukup memadai untuk kegiatan paduan suara tingkat sekolah menengah, tetapi peningkatan sistematis masih diperlukan bagi siswa dalam kategori kurang.

Temuan berikutnya memperlihatkan bahwa minat mengikuti paduan suara tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan pengalaman siswa selama mengikuti aktivitas musikal. Hurlock (1995) menjelaskan minat sebagai sumber motivasi yang mendorong individu melakukan sesuatu yang diinginkannya. Dalam konteks penelitian ini, keberhasilan membaca partitur dan menyanyikan lagu dengan benar memberikan pengalaman keberhasilan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri. Ketika siswa merasa mampu mengikuti proses latihan, kegiatan paduan suara menjadi lebih menyenangkan dan mendorong keterlibatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, kesulitan memahami partitur dapat menciptakan hambatan yang membuat proses mempelajari lagu menjadi lebih berat.

Minat siswa juga dipengaruhi faktor eksternal. Penelitian mengidentifikasi kuatnya budaya musikal masyarakat Batak Toba, kehadiran peneliti sebagai motivator tambahan selama penelitian, serta sistem asrama yang menciptakan lingkungan sosial yang

mendukung aktivitas kolektif. Tradisi vokal masyarakat Batak Toba membuat siswa sejak kecil terbiasa dengan aktivitas bernyanyi bersama dalam peribadahan maupun kegiatan adat. Lingkungan tersebut dalam naskah penelitian dipandang menciptakan kesiapan psikologis yang mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan paduan suara sekolah.

Hubungan antara kemampuan membaca notasi angka dan minat mengikuti paduan suara selanjutnya dapat dipahami melalui terbentuknya rasa kompeten dan percaya diri. Siswa yang mampu membaca partitur secara mandiri tidak harus selalu menunggu contoh dari pelatih atau meniru suara anggota lain. Mereka dapat mengenali nada, mengikuti ritme, dan mempelajari bagian suara secara lebih mandiri. Akibatnya, proses penguasaan lagu menjadi lebih cepat dan siswa memperoleh pengalaman musikal yang lebih positif. Dalam temuan penelitian, pola tersebut ditunjukkan melalui perhatian yang lebih tinggi, keberanian bertanya, ketertarikan terhadap lagu baru, konsistensi mengikuti latihan, dan kesediaan membantu anggota lain.

Hasil ini selaras dengan penelitian terdahulu yang digunakan dalam naskah. Siburian (2017) menemukan hubungan kemampuan membaca notasi angka dengan minat belajar musik dengan koefisien korelasi 0,72. Hutabarat (2019) juga melaporkan pengaruh positif dan signifikan kemampuan membaca notasi musik terhadap minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler musik, sedangkan Napitupulu (2020) menemukan bahwa kemampuan membaca notasi angka berkorelasi positif dengan keaktifan dan minat siswa dalam paduan suara. Temuan penelitian di SMA Negeri 2 Lintongnihuta memperkuat pola yang dilaporkan ketiga penelitian tersebut dalam konteks siswa kelas XI dan aktivitas paduan suara sekolah. Namun, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hubungan yang ditemukan perlu dipahami sebagai pola keterkaitan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, bukan sebagai besaran hubungan statistik atau bukti sebab-akibat. Temuan menunjukkan bahwa kemampuan membaca notasi yang lebih baik berjalan bersama dengan minat, rasa percaya diri, perhatian, dan partisipasi yang lebih tinggi. Pada saat yang sama, minat yang tinggi mendorong siswa lebih tekun berlatih sehingga kemampuan membaca notasi dapat berkembang. Dengan demikian, hubungan keduanya dalam konteks temuan penelitian bersifat saling memperkuat.

Implikasi utama temuan tersebut adalah perlunya pembelajaran notasi angka yang lebih terstruktur bagi anggota paduan suara, terutama siswa yang kemampuan awalnya masih rendah. Pembelajaran dapat ditempatkan sebagai bagian dari pembinaan anggota baru dan dilaksanakan secara bertahap sehingga siswa tidak hanya menghafal suara melalui pengulangan, tetapi mampu memahami partitur secara mandiri. Pelatih juga perlu memperhatikan perbedaan kemampuan awal agar pendampingan dapat diberikan sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, peningkatan kemampuan membaca notasi angka tidak semata-mata berorientasi pada keterampilan teknis musik, tetapi juga berpotensi memperkuat kepercayaan diri, keterlibatan, dan keberlanjutan minat siswa dalam mengikuti paduan suara sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca notasi angka memiliki keterkaitan yang kuat dengan minat siswa kelas XI dalam mengikuti kegiatan paduan suara di SMA Negeri 2 Lintongnihuta. Kemampuan membaca notasi angka siswa berada pada tingkat yang beragam. Dari 20 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 7

siswa (35%) berada pada kategori mahir, 8 siswa (40%) berada pada kategori cukup, dan 5 siswa (25%) berada pada kategori kurang. Dengan demikian, 75% siswa telah memiliki kemampuan membaca notasi angka pada kategori cukup hingga mahir, sedangkan 25% siswa masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Minat siswa dalam mengikuti kegiatan paduan suara secara umum tergolong tinggi. Minat tersebut tercermin melalui empat indikator, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan (Safari, 2003). Siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti latihan, ketertarikan mempelajari repertoar baru, perhatian terhadap proses latihan, serta keterlibatan dalam kegiatan kelompok. Meskipun seluruh anggota mengikuti jadwal latihan secara konsisten, tingkat keterlibatan aktif berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Siswa yang lebih mampu membaca notasi angka cenderung lebih aktif bertanya, meminta pengulangan bagian tertentu, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan adanya keterkaitan positif antara kemampuan membaca notasi angka dengan minat mengikuti paduan suara. Siswa dengan kemampuan membaca notasi yang lebih baik cenderung lebih cepat menguasai repertoar baru, lebih percaya diri ketika bernyanyi dan tampil, serta lebih aktif dalam proses latihan. Sebaliknya, siswa yang masih mengalami kesulitan membaca notasi angka cenderung bergantung pada hafalan dan pengulangan suara, membutuhkan waktu lebih lama dalam menguasai lagu, serta menunjukkan kepercayaan diri dan keaktifan yang relatif lebih rendah. Hubungan antara kedua aspek tersebut bersifat saling memperkuat. Kemampuan membaca notasi angka memberikan rasa kompeten dan percaya diri yang membuat pengalaman mengikuti paduan suara menjadi lebih positif. Pada sisi lain, minat yang tinggi mendorong siswa untuk lebih tekun mengikuti latihan sehingga kemampuan membaca notasi angka dapat terus berkembang. Oleh karena itu, pembinaan paduan suara di sekolah perlu memberikan perhatian khusus pada pembelajaran notasi angka secara terstruktur, bertahap, dan berkelanjutan, terutama bagi siswa yang kemampuan awalnya masih rendah. Pendekatan tersebut dapat membantu meningkatkan keterampilan musikal sekaligus mempertahankan minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan paduan suara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Arikunto, S. (n.d.). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT Bina Aksara.
- Hurlock, E. B. (1995). *Perkembangan anak* (Jilid 2). Erlangga.
- Hutabarat. (2019). *Pengaruh kemampuan membaca notasi balok terhadap minat siswa mengikuti ekstrakurikuler musik di SMA Negeri 4 Medan*.
- Jamalus. (1988). *Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kodijat-Marzoeki, L. (2004). *Tangganada dan trinada*. Djambatan.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Mudjilah, H. S. (2010). *Teori musik dasar*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Napitupulu. (2020). *Analisis kemampuan membaca notasi angka siswa kelas X dalam mengikuti kegiatan paduan suara di SMA Negeri 1 Balige*.
- Prier, K. E. (2011). *Ilmu bentuk musik*. Pusat Musik Liturgi.
- Safari. (2003). *Indikator minat belajar*. Rineka Cipta.
- Siburian. (2017). *Hubungan kemampuan membaca notasi angka dengan minat belajar musik siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pematangsiantar*.
- Simanungkalit, N. (2008). *Teknik vokal paduan suara*. Gramedia Pustaka Utama.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.